Available online at www.e-journal.ibi.or.id

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI DENGAN PENGETAHUAN TENTANG ASI EKSKLUSIF

Dewi Novitasari Suhaid1, Kusuma Dini2, Mitra Kadarsih3, Agustina Ida Pratiwi4
Program Studi Kebidanan, Program Sarjana, STIK Sint Carolus, Jakarta
Email : dewinovitasarisuhaid@gmail.com, kusumadini@gmail.com, mitrakadarsih99@gmail.com, agustinap56@gmail.com

Submitted 28 *Agustus* 2024, *Accepted* 28 Agustus 2024
Available online 15 Desember 2024

Abstrak
Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi usia 0-6 bulan. ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan terbukti bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan bayi, menurunkan risiko kematian bayi, dan meningkatkan kesehatan ibu. Namun, masih banyak ibu di Indonesia yang belum memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa 68,6% bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya motivasi dan pengetahuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Motivasi yang kuat untuk memberikan ASI eksklusif dapat mendorong ibu untuk tetap menyusui bayinya, meskipun terdapat berbagai tantangan. Pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif juga dapat meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara motivasi dengan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis observasional, analitik, potong lintang. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 6-18 bulan berjumlah 58 orang. Analisis data akan menggunakan uji *Kendall's Tau.* Hasil penelitian diketahui bahwa hubungan antara motivasi dan pengetahuan bersifat saling menguatkan. Sehingga hal ini bisa dimanfaatkan sebagai strategi dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif melalui penyampaian informasi dari berbagai media, meningkatkan motivasi dan mengatasi hambatan dalam menyusui.
Kata kunci : ASI eksklusif, Pengetahuan, Motivasi

Abstract
Breast milk is recognized as the optimal nutrition for infants aged 0 to 6 months. It is rich in essential nutrients necessary for the healthy growth and development of babies. Research has demonstrated that exclusive breastfeeding during the initial six months of life significantly enhances infant health, lowers the risk of infant mortality, and benefits maternal health as well. Nevertheless, a considerable number of mothers in Indonesia do not practice exclusive breastfeeding. According to the 2023 Indonesian Health Survey, only 68.6% of infants aged 0 to 5 months were exclusively breastfed. This situation can be attributed to various factors, including a lack of motivation and insufficient knowledge among mothers regarding exclusive breastfeeding. Motivation plays a crucial role in influencing behavior, and a strong desire to exclusively breastfeed can empower mothers to persist in this practice despite facing challenges. Additionally, understanding the advantages of exclusive breastfeeding can further bolster a mother's motivation to provide this essential nutrition to her child. This study seeks to examine the correlation between motivation and knowledge about exclusive breastfeeding. This study is an observational, analytical, cross-sectional study. The sample consisted of 58 mothers with toddlers aged 6 to 18 months. Data will be analyzed using Kendall's Tau test. The results demonstrated a mutually reinforcing connection between motivation and knowledge. This finding can serve as a strategic framework for promoting exclusive breastfeeding by utilizing various media for information dissemination, increasing motivation, and addressing breastfeeding challenges.
Keywords*: Breastfeeding, knowledge, motivation*

LATAR BELAKANG

ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi dimulai sejak kelahiran sampai dengan enam bulan pertama kehidupan, tanpa ditambah dengan cairan dan makanan apapun, kecuali obat atau vitamin. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dapat mengoptimalkan pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan bayi. memiliki banyak manfaat baik bagi ibu maupun bayi. ASI memiliki banyak maknonutrien dan mikronutrien yang dibutuhkan oleh bayi dalam enam bulan pertama kehidupannya [(1).]

World Health Organization (WHO) secara aktif mempromosikan pemberian ASI sebagai sumber nutrisi terbaik bagi bayi dan anak kecil dan bertujuan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan hingga setidaknya 50% pada tahun 2025. Pemberian ASI eksklusif meningkat dalam enam tahun terakhir di Indonesia. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 sebesar 52% dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 sebesar 68%. Berdasarkan SKI tahun 2023 juga diketahui bahwa terdapat 27% bayi baru lahir yang mendapatkan ASI pada satu jam pertama kehidupan, terdapat 1 dari 5 bayi diberikan makanan atau minuman selain ASI pada tiga hari pertama kehidupan, dan sebesar 14% yang mendapatkan kontak kulit ke kulit minimal 1 jam di awal kehidupan [(2)]

Gambaran pada saat ini, terjadi perbedaan yang cukup besar terhadap cakupan pemberian ASI eksklusif pada negara dengan pendapatan yang menengah ke bawah dibandingkan dengan negara berpendapatan tinggi. Diketahui bahwa pada negara yang berpendapatan menengah ke bawah, 1 dari 25 bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan pada negara yang berpendapatan tinggi 1 dari 5 bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Bukti ilmiah menjelaskan bahwa fenomena ini cukup unik karena dijelaskan bahwa pada negara yang berpendapatan tinggi, peluang bayi mendapatkan ASI eksklusif sangat kecil pada kelompok ibu dengan kondisi ekonomi miskin. Berbanding terbalik dengan kondisi tersebut, pada negara-negara yang memiliki pendapatan menengah ke bawah, sebagian kecil bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif pada kelompok keluarga dengan kondisi ekonomi kaya [(3).]

Kajian secara global menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki peluang sebesar 14 kali lebih besar untuk meninggal pada ulang tahun pertamanya dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 nyawa balita. Literasi dari berbagai penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki kecerdasan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Dampak terhadap kesehatan lainnya bagi bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif adalah obesitas dan diabetes. Di samping itu, pemberian ASI eksklusif juga memberikan dampak positif bagi ibu yang menyusuinya [(4).]

Diketahui bahwa pemberian ASI eksklusif dengan praktik menyusui yang optimal dapat mencegah terjadinya 20.000 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya(4). Manfaat ASI eksklusif pada perempuan yang menyusui secara optimal diantaranya mencegah terjadinya perdarahan postpartum, depresi postpartum, kanker ovarium, penyakit jantung dan diabetes tipe 2 [(3)]

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang kesehatan di suatu negara. ASI eksklusif dapat juga dilihat sebagai investasi jangka panjang, dimana melalui pemberian ASI eksklusif memiliki manfaat untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup generasi muda sehingga membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera.

The American College of Obstetricians and Gynecologist (ACOG) memberikan pernyataan bahwa ada beberapa faktor yang bisa menghambat pemberian ASI eksklusif, diantaranya adalah penghambat dari fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan kebijakan, kondisi atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan rasisme dan diskrimasi terhadap kelompok tertentu, kebijakan kantor untuk waktu dalam pemberian cuti kerja, keterbukaan tenaga kesehatan dalam berbagi informasi yang valid, perempuan penyintas kekerasan, kesenjangan informasi yang tidak bisa didapatkan oleh kelompok tertentu dan lainnya [(5)(6).]

Motivasi dan pengetahuan merupakan dua faktor kunci yang saling terkait dan mempengaruhi perilaku manusia. Keduanya berperan penting dalam mendorong seseorang

untuk melakukan tindakan tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Motivasi dapat berasal dari berbagai sumber, diantaranya kebutuhan, tujuan, nilai dan insentif.

Seseorang yang memahami manfaat dari suatu tindakan, cenderung memiliki motivasi untuk melakukannya. Memperkuat pernyataan tersebut, seseorang yang memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu akan lebih terdorong untuk mencari informasi yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi dan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis korelasi antara motivasi dengan pengetahuan tentang ASI eksklusif.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 6-18 bulan. Jumlah sampel diambil dengan menggunakan perhitungan rumus *Slovin* dan didapatkan jumlah 58 orang. Data yang diambil adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan enumerator dengan membagikan kuesioner. Analisis dari hasil uji statistik menggunakan *Kendall Tau.* Uji ini menggunakan *software* SPSS 20.

Etika penelitian memperhatikan 3 prinsip dasar etik dengan 7 standar diantaranya: memberikan kode kepada partisipan, menjaga rahasia, tidak membedakan sara dan memberikan *informed consent* untuk kebebasan partisipan dalam kontribusi di penelitian. Penelitian ini telah mendapatkan surat lolos kaji etik dari KEPPK STIK Sint Carolus dengan nomor: 036D/KEPPKSTIKSC/IV/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 138 ibu yang memiliki bayi antara umur 6-18 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI secara esklusif sebanyak 76,8%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	Persentase
Usia		
<20 tahun atau >35 tahun	57	41,3
20-35 tahun	81	58,7
Pendidikan		
Dasar	49	35,5
Lanjut	89	64,5
Paritas		
Primi	78	56,5
Multi	60	43,5
Pekerjaan		
Tidak bekerja (IRT)	62	44,9
Karyawan/pengusaha	76	55,1

Sumber : data peneliti

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia antara 20 sampai dengan 35 tahun (58,7%). Rentang ini merupakan rentang usia reproduksi yang tidak memiliki faktor risiko tinggi dalam kesehatan reproduksi. Diketahui juga bahwa hampir setengahnya (35,5%) responden berpendidikan dasar. Di Indonesia, pendidikan dasar merupakan pendidikan yang ditempuh pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau selama 12 tahun. Sedangkan pendidikan lanjut ditempuh mulai dari Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai dengan pendidikan tinggi. Sebagian besar status paritas responden adalah primipara (56,5%). Sebesar 44,9% responden merupakan ibu rumah tangga.

Tabel 1. Hubungan Motivasi dengan Pengetahuan ASI Eksklusif

Variabel	r	P *value*
Motivasi menyusui dan keberhasilan ASI eksklusif	0.635	0.000

Sumber : data peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Kendall's Tau* diperoleh nilai koefisien 0,000 (p korelasi r = 0.635; p = < 0,05). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat pengetahuan signifikan ibu tentang antara ASI eksklusif dengan motivasi pemberian ASI eksklusif. Artinya semakin tinggi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif maka semakin tinggi pula motivasi pemberian ASI eksklusif. Adanya pengetahuan tentang ASI eksklusif dapat memberikan motivasi tersendiri kepada seorang ibu yang sedang atau akan memberikan ASI selama 6 bulan penuh. Pengetahuan adalah suatu hal yang sangat perperan dalam meningkatkan motivasi kepada ibu menyusui dalam memberikan ASI selama 6 bulan penuh. Pengetahuan ibu yang diperoleh akan menambah rasa percaya diri dan memotivasi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini sesuai dengan teori Yoga dalam Setyawati (2012) yang mengatakan bahwa pada seseorang yang berpengetahuan luas akan lebih bisa menerima alasan untuk memberikan ASI eksklusif karena pola pikirnya yang lebih realistis informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Lawrence Green* dalam Notoatmodjo (1996) yang mengatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih konsisten dari pada yang tidak. Dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan ibu maka tentunya ibu akan mempunyai perilaku yang baik pula dalam pemberian ASI kepada anaknya [7].

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. pengetahuan ibu Semakin tentang baik ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang

ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi pemberian ASI eksklusif, diantaranya dukungan dari keluarga, perubahan gaya hidup, sosial dan budaya masyarakat, kondisi ekonomi keluarga [8].

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan motivasi pemberian ASI eksklusif. Motivasi dan pengetahuan saling mempengaruhi dalam konteks pemberian ASI eksklusif. Semakin banyak ibu mengetahui manfaat ASI eksklusif bagi bayi dan dirinya sendiri, maka akan meningkatkan motivasinya untuk memberikan ASI secara eksklusif. Pengetahuan tentang keunggulan gizi ASI, perlindungan terhadap penyakit, dan manfaat jangka panjang untuk pertumbuhan dan perkembangan anak akan mendorong ibu untuk berkomitmen pada pemberian ASI [9]. Di samping itu, pengetahuan yang benar dapat membantah mitos atau informasi yang salah tentang ASI eksklusif. Dengan demikian, ibu tidak akan ragu atau khawatir untuk memberikan ASI dan lebih termotivasi untuk melakukannya. Kondisi ini juga mendukung ibu untuk berusaha mencari tahu tentang teknik menyusui yang benar, cara mengatasi masalah yang mungkin timbul, dan sumber dukungan yang tersedia. Dari kedua faktor tersebut maka terbentuklah siklus positif di mana pengetahuan dan motivasi saling memperkuat [10].

Menurut *Maslow* dalam Teori Kebutuhan *Maslow,* setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi, manusia memiliki kebutuhan untuk mengetahui dan memahami. Pengetahuan dapat memuaskan kebutuhan ini, sehingga mendorong seseorang untuk mencari informasi. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, mereka akan merasa lebih mampu untuk mencapai tujuannya. Hal ini akan meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri [11].

Teori Harapan *Vroom* menyatakan bahwa semakin besar harapan seseorang bahwa upaya yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang diinginkan, maka semakin tinggi motivasi mereka. Pengetahuan dapat meningkatkan harapan seseorang karena mereka akan memahami hubungan antara upaya dan hasil. Valensi mengacu pada nilai yang diberikan seseorang terhadap hasil yang diharapkan. Pengetahuan yang relevan dapat meningkatkan valensi terhadap suatu hasil, sehingga meningkatkan motivasi [12].

Teori Atribusi menjelaskan bahwa seseorang cenderung mencari penjelasan atas keberhasilan atau kegagalan mereka. Pengetahuan yang memadai dapat membantu seseorang untuk melakukan atribusi yang lebih realistis dan objektif. Atribusi yang positif akan meningkatkan motivasi, sedangkan atribusi yang negatif dapat menurunkan motivasi[13].

Teori Belajar Sosial *Albert Bandura* memberikan gambaran bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap orang lain. Jika seseorang melihat bahwa orang lain yang memiliki pengetahuan yang tinggi berhasil mencapai tujuannya, mereka akan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini berhubungan dengan efikasi diri dimana pengetahuan yang relevan dapat meningkatkan efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang bahwa ia mampu melaksanakan tugas tertentu. Efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan motivasi [14].

SIMPULAN

Hubungan antara motivasi dan pengetahuan bersifat saling menguatkan. Dengan meningkatkan salah satu faktor, kita dapat meningkatkan faktor lainnya. Dalam konteks promosi ASI eksklusif, pemahaman mengenai hubungan ini sangat penting untuk merancang program yang efektif dan berkelanjutan. Sehingga diperlukan beberapa strategi yang bisa memanfaatkan kedua faktor pendukung ini diantaranya peningkatkan pengetahuan melalui penyediaan informasi yang akurat dan mudah dipahami tentang ASI eksklusif melalui berbagai media, seperti *leaflet,* poster, video, dan kelas laktasi, membangun motivasi melalui dukungan sosial, menciptakan lingkungan yang mendukung menyusui, dan memberikan pengakuan kepada ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif, serta mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang sering dihadapi ibu dalam memberikan ASI eksklusif, seperti masalah pada puting susu, kurangnya dukungan keluarga, atau tuntutan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. e-Library of Evidence for Nutrition Actions (eLENA). 2023. Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants.
2. Kemenkes. Survei Kesehatan Indonesia (SKI). 2023.
3. UNICEF. Breastfeeding. A Mother's Gift, for Every Child. New York; 2018.
4. WHO, UNICEF. Ibu Membutuhkan Lebih Banyak Dukungan Menyusui Selama Masa Kritis Bayi Baru Lahir. 2024.
5. ACOG. Barriers to Breastfeeding: Supporting Initation and Continuation of Breastfeeding. Obstetrics & Gynecology. 2021 Feb;137(2):e54–62.
6. Rahmawati SA, Utami FS, Herfanda E. Affecting and Inhibiting Factors for Exclusive Breastfeeding: Systematic Literature Review. Muhammadiyah Journal of Midwifery. 2020;1(1).
7. S N. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
8. Aningsih BS, Suhaid DN. Analysis Factors Related with Succesful in Exclusive Breasfeeding During Pandemic. Journal of Midwifery. 2023;8(1):55–63.
9. Suhaid DN, Manungkalit EM, Wardani DWKK, Pratiwi AI, Irawan YL, Kusmiyanti M. OPTIMALIZATION OF BREASTFEEDING TECHNIQUES USING "BREAST MODELS. Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. 2023;7(3):1142–52.
10. Ryan RM, Deci EL. Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Welness. In: Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research. Guilford Press; 2020.
11. Maslow AH. Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia). Jakarta: PT. PBP; 1994.
12. Sutton J. Positive Pscychology. 2024. Victor Vroom's Expectancy Theory of Motivation.
13. Martinko MJ, Mackey JD. Attribution theory: An introduction to the special issue. J Organ Behav. 2019;40(5).
14. Rumjaun A, Narod F. Social Learning Theory - Albert Bandura. In: Science Education in Theory and Practice. Spinger Nature; 2020.